



Penggunaan ChatGPT Sebagai Variabel Moderasi Pada Kecurangan Akademik Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Fraud Pentagon

Rahmad Wahyu Hidayat^{*1)}, Khresna Bayu Sangka²⁾

Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret^{1,2}, Pusat Studi

Transparansi Publik dan Anti Korupsi (PUSTAPAKO)²

Email : rahmadwh170602@student.uns.ac.id; b.sangka@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This inquire about points to decide the impact of the extortion pentagon, specifically weight, opportunity, rationalization, capacity, and pomposity on scholarly extortion and the utilize of ChatGPT is able to direct the impact of the extortion pentagon, to be specific weight, opportunity, rationalization, capacity, and self-importance on scholarly extortion. This investigate employments quantitative strategies with a graphic approach. The populace in this think about were 40,707 understudies. The inspecting strategy utilized Nonprobability Examining with Purposive Examining with a test of 387 understudies and information collection strategies utilizing surveys. The legitimacy test employments Pearson relationship item minute and the unwavering quality test employments Cronbach Alpha. The investigate information examination strategy employments clear insights, numerous direct relapse examination, Directed Relapse Examination, t test, and the coefficient of assurance. The results of the following research explain that arrogance and pressure have no effect on academic fraud. However, rationalization, opportunity, ability have an influence on academic fraud. The intensity of using ChatGPT can moderate the influence of the fraud pentagon of opportunity, pressure, ability, rationalization, and arrogance on academic fraud.

Keywords: *fraud pentagon, academic fraud, ChatGPT*

ABSTRAK

Riset berikut tujuannya guna memahami pengaruh dari *fraud pentagon* yakni peluang, tekanan, kemampuan, rasionalisasi, serta arogansi pada kecurangan akademik dan adanya penggunaan ChatGPT bisa memoderasi berdampak *fraud pentagon* yakni peluang, tekanan, kemampuan, rasionalisasi, serta arogansi pada kecurangan akademik. Riset berikut memakai metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif. Populasi pada riset berikut ialah 40.707 mahasiswa. Teknik penentuan sampel memakai *Nonprobability Sampling* dengan *Sampling Purposive* dengan sampel sejumlah 387 mahasiswa dan teknik pemilihan data memakai angket kuesioner. Pengujian validitas memakai *pearson correlation product moment* dan pengujian reliabilitas memakai *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data riset memakai statistik deskriptif, *Moderated Regression Analysis*, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi dan uji t. Hasil riset berikut memaparkan bahwasanya arogansi dan tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sedangkan, rasionalisasi, peluang, kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Intensitas penggunaan ChatGPT bisa memoderasi dampak *fraud pentagon* dari peluang, tekanan, kemampuan, rasionalisasi, serta arogansi pada kecurangan akademik.

Kata Kunci: Fraud Pentagon, ChatGPT, Kecurangan Akademik

PENDAHULUAN

Abad ke-21 membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas karena tuntutan kualitas pada semua usaha dan hasil manusia. Untuk melahirkan SDM (sumber daya manusia) bermutu, pendidikan ialah aspek krusial dalam mewujudkan hal tersebut. Karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan salah satunya menjadi tolak ukur kemajuan negara (Achmada et al., 2020). Proses pendidikan yang baik akan berdampak yang positif terhadap perkembangan SDM yang siap menghadapi perubahan yang sangat cepat di era globalisasi seperti saat ini. Perguruan tinggi ialah instansi pendidikan yang harapannya bisa menghasilkan SDM yang bermutu, berpengetahuan luas, profesional, serta bermoral. Untuk mencapai itu semua perlu menjunjung tinggi integritas akademik.

Integritas akademik ialah perilaku dan sikap positif yang berlandaskan pada 6 nilai-nilai dasar yakni kepercayaan, kejujuran, rasa hormat, keadilan, keberanian dan tanggung jawab (Nugroho, 2023). Integritas akademik menjadi fondasi yang sangat penting bagi perguruan tinggi, karena untuk memastikan bahwa dalam proses pendidikan dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai dasar, ajaran agama, dan budaya. Sehingga apabila integritas akademik melekat kuat pada diri mahasiswa hal-hal mengenai pelanggaran akademik atau kecurangan akademik akan terhindarkan (Nugroho, 2023).

Kondisi yang terjadi dilapangan menyatakan banyak mahasiswa menjalankan tindakan kecurangan akademik, hal tersebut berlawanan dengan nilai kejujuran integritas akademik. Kecurangan akademik ialah suatu perbuatan yang tidak jujur dijalankan secara sengaja dan sadar guna mewujudkan keberhasilan atau tujuan akademik (Sasongko et al., 2019). Kecurangan akademik akan merugikan berbagai pihak dan akan merusak integritas akademik yang seharusnya ada dan terpelihara di lingkungan akademik dalam hal ini di perguruan tinggi (Pratama et al., 2023). dari uraian tersebut dapat disimpulkan kecurangan akademik adalah segala bentuk tindakan yang menyeleweng dari nilai kejujuran dalam mencapai tujuan akademik walaupun memberikan dampak kerugian ke berbagai pihak dan merusak integritas akademik.

Hasil penelitian Ternes et al. (2019) di Kanada dengan jumlah responden yaitu 330 mahasiswa menyatakan bahwa terdapat 77% mahasiswa mengaku telah melakukan kecurangan akademik setidaknya satu kali selama menjadi seorang mahasiswa perguruan tinggi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Liu & Alias (2023) di China dengan jumlah responden 1.624 mahasiswa di empat perguruan tinggi yang berbeda menunjukkan bahwa 55,97% mahasiswa melakukan kecurangan dalam melaksanakan ujian dan 66,19% mahasiswa melakukan kecurangan dalam mengerjakan penugasan. Kecurangan yang dilakukan antara lain menyontek, menyalin jawaban temannya, melihat jawaban temannya pada saat ujian (Liu & Alias, 2023).

Praktik kecurangan akademik ini menjadi masalah yang serius di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Hasil penelitian Ampuni et al. (2020) di Indonesia dengan jumlah responden 574 mahasiswa menunjukkan persentase yang sangat tinggi yaitu 98,78% mahasiswa mengakui pernah melakukan kecurangan akademik selama berkuliah. Dari total responden tersebut terdapat 95,3% mahasiswa melakukan kerjasama yang tidak sah dengan mahasiswa lainnya, kemudian 87,98% mahasiswa melakukan plagiarisme. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfiana & Sholikhah (2021) menunjukkan 153 mahasiswa yang berada di Universitas di Surabaya 89,5% mahasiswa mengaku pernah melakukan aktivitas kecurangan akademik. Menurut Pratama et al. (2023) mengemukakan bahwa mahasiswa dalam menempuh pendidikan akademik memiliki banyak tuntutan yang harus dipenuhi. Tuntutan tersebut datang dari orang tua mahasiswa yang berharap mendapatkan nilai yang tinggi, kemudian dari lingkungan masyarakat yang memiliki anggapan bahwa orang yang memiliki nilai akademik yang tinggi adalah orang yang pintar, dan tuntutan selanjutnya datang dari perguruan tinggi yang ingin menghasilkan lulusan yang terbaik. Fenomena mengenai praktik kecurangan akademik ini bisa dideteksi dengan menggunakan teori kecurangan (*fraud*). Teori *fraud* yang dikembangkan lagi oleh Marks (2011) terdapat 5 aspek yang berdampak pada seorang individu menjalankan tindakan kecurangan yakni: Peluang, Tekanan, Kemampuan, Rasionalisasi, serta Arogansi. Teori fraud pentagon merupakan pengembangan dari teori fraud triangle yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Teori fraud triangle memiliki tiga faktor elemen kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yaitu dengan menambahkan faktor kemampuan. Sehingga dalam pengembangannya teori kecurangan yang dikembangkan Wolfe dan Hermanson atau yang lebih dikenal *Fraud Diamond* ini memiliki 4 elemen kecurangan yaitu: Tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*), Rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Menurut Yulianto et al. (2020) bahwa tekanan akademik ialah keadaan dimana ketidakmampuan seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya, sehingga akan menyebabkan seorang mahasiswa melakukan kecurangan. Menurut Fransiska & Utami (2019) mengemukakan bahwa tekanan merupakan dorongan atau motivasi yang kuat dalam diri mahasiswa selama masa perkuliahan untuk melakukan kecurangan akademik, baik itu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh para dosen dan dalam melaksanakan ujian tengah maupun akhir semester. Hal tersebut sejalan dengan Yulianto et al. (2020) bahwa tekanan akademik adalah kondisi dimana ketidakmampuan seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya, sehingga akan menyebabkan seorang mahasiswa melakukan kecurangan. Menurut Achmada et al. (2020) hal yang paling mendasar seorang mahasiswa melakukan perilaku kecurangan atau melanggar

dari nilai integritas akademik ialah lantaran adanya tekanan dari luar dan dalam. Menurut Arfiana & Sholikhah (2021) tekanan dan kecurangan akademik berbanding lurus. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan tekanan adalah suatu kondisi dimana seorang mahasiswa memiliki tujuan akademik yang ingin dicapai, akan tetapi mahasiswa tersebut tidak mampu mencapainya sehingga melakukan perilaku kecurangan akademik sebagai jalan pintasnya. Bersumber Albrecht et al. (2012) terdapat 4 indikator tekanan dalam tindakan kecurangan akademik yakni tekanan kebiasaan buruk yang dijalankan seorang individu, tekanan keuangan, tekanan dari pihak luar, dll.

Peluang adalah suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang memungkinkan melakukan perbuatan curang (Pratama et al., 2023). Menurut Albrecht, dkk dalam Pratiwi & Putra (2023) peluang adalah suatu keadaan dimana seseorang memungkinkan untuk menjalankan tindak kecurangan akademik dengan asumsi bahwa perbuatannya tidak akan diketahui. Peluang untuk melakukan kecurangan akademik biasanya terjadi pada sekolah yang memiliki kondisi yang kurang baik, sebagai contoh dalam hal pengawasan (Yulianto et al., 2020). Hal ini sejalan dengan Fuad dalam Alfian & Rahayu (2021) bahwa apabila situasi dan kondisi tersebut memungkinkan munculnya kesempatan maka kecurangan akan terjadi. Menurut Utami & Purnamasari (2021) peluang memiliki hubungan yang positif dengan kecurangan akademik. Bersumber Albrecht et al. (2012) peluang terjadinya kecurangan akademik dipecah ke dalam lima indikator: rendahnya kontrol dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, kurangnya kemampuan menilai mutu hasil, rendahnya akses informasi, kurangnya kedisiplinan pelaku kecurangan, serta minimnya pemeriksaan yang bersifat rahasia.

Menurut Albrecht, dkk dalam Yulianto et al. (2020) rasionalisasi adalah suatu pembenaran diri terhadap perilaku salah yang dilakukan sehingga perilaku tersebut dapat diterima atau dianggap benar. Menurut Wahyuni et al. (2021) rasionalisasi adalah situasi di mana seseorang membenarkan perilaku kecurangan mereka dengan memberi alasan yang dianggap masuk akal sehingga bisa diterima oleh orang lain. Menurut Arfiana & Sholikhah (2021) mengemukakan bahwa seorang mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dan memiliki rasionalitas, maka akan mampu mempertahankan harga diri mereka sebagai seorang yang dapat dipercaya walaupun tindakannya tersebut menyeleweng. Rasionalisasi dan kecurangan akademik memiliki hubungan yang positif (Achmada et al., 2020). Menurut Albrecht et al. (2012) rasionalisasi atas pelanggaran akademik mencakup 5 indikator yakni dikarenakan pelanggaran tersebut sering terjadi, bahwa pelaku menjalankan pelanggaran tersebut pada kondisi darurat, tidak menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat, dan pelanggaran tersebut dijalankan dengan itikad baik.

Kemampuan dalam kecurangan akademik ialah suatu kemampuan yang dipunyai seseorang dalam melihat kesempatan untuk menjalankan tindak kecurangan akademik sehingga yang melakukan tindakan kecurangan tersebut merasa aman dan percaya diri dalam melaksanakan (Arfiana & Sholikhah, 2021). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kecurangan akademik terjadi kepada orang yang cerdas dalam memahami situasi dan keadaan. Menurut Fransiska & Utami (2019) seseorang yang akan melakukan tindakan kecurangan akademik minimal harus memiliki beberapa kemampuan yaitu seperti memiliki kemampuan kerjasama dalam melakukan kecurangan, memiliki argumen sebagai jalan untuk pembelaan diri apabila aksinya diketahui, sudah sering dan terbiasa dalam melakukan tindakan kecurangan, memiliki kemampuan untuk menutupi tindakan kecurangan, memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai peluang atau kesempatan, dan yang terakhir adalah memiliki kemampuan untuk mengeksekusi peluang atau kesempatan dengan baik. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kemampuan dalam tindakan kecurangan akademik ini dibagi menjadi 6 indikator yaitu posisi, kecerdasan seseorang, percaya diri atau ego, memaksa, kebohongan, stress.

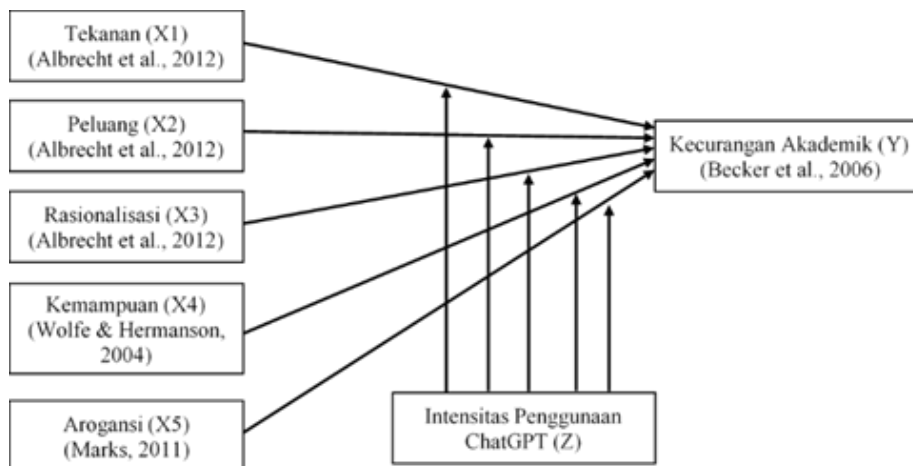
Arogansi ialah suatu sikap keserakahan dan superioritas dalam diri seorang individu yang meyakini bahwasanya pengendalian diri itu tidak berlaku pada diri mereka, karena mereka merasa dirinyalah yang paling lebih dibanding yang lain (Nurcahyono & Hanum, 2023). Utami & Purnamasari (2021) menambahkan bahwa seorang yang melakukan tindakan kecurangan memiliki kepercayaan bahwa pengendalian internal atau peraturan yang berlaku tidak akan menimpa mereka, sehingga mereka tidak akan memikirkan sanksi yang akan mereka terima akibat kosuekuensi atas perbuatannya. seseorang yang memiliki arogansi menggambarkan bahwa seseorang tersebut memiliki keangkuhan yang memandang orang lain tidak sebanding atau bahkan tidak berharga (Nurcahyono & Hanum, 2023). Menurut Kakati dalam Achmada et al. (2020) bahwa pelaku yang kecurangan memiliki sifat egois akan tetapi pelaku tersebut sebenarnya cerdas berpengalaman dan mampu memahami pengendalian internal dengan baik hanya saja etikanya rendah. Menurut Marks (2011) arogansi dalam tindakan kecurangan akademik ini dibagi menjadi 2 indikator yaitu anggapan bahwasanya peraturan tidak diberlakukan pada dirinya dan pengendalian internal, dan mempunyai ketakutan kehilangan status atau posisi.

Pada riset sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh antara fraud pentagon dan tindak kecurangan akademik. Menurut Yovanka & Sugiarti (2024) menunjukkan peluang, tekanan, arogansi dan rasionalisasi menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau berpengaruh secara signifikan, sedangkan unsur kompetensi bukan menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau tidak berpengaruh secara signifikan. Sementara itu, hasil riset Utami & Purnamasari (2021) kompetensi dan tekanan berdampak signifikan pada perilaku kecurangan

akademik, namun peluang, arogansi dan rasionalisasi tidak berdampak pada perilaku kecurangan akademik. Kemudian, hasil riset Kurniawati & Arif (2023) bahwa tekanan dan peluang bukan menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan unsur rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau berpengaruh secara signifikan.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat nampaknya berdampak terhadap integritas akademik atau berdampak terhadap kecurangan akademik (Pratama et al., 2023). Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini salah satunya adalah *artificial intelligent*. Menurut Ansari et al. (2023) *Artificial Intelligence* (AI) memiliki berbagai jenis termasuk interaktif, fungsional, tekstual, analitis, dan visual. *Artificial Intelligence* (AI) yang mengakomodir itu semua adalah Chatbots dan salah satunya adalah ChatGPT. Sehingga ChatGPT banyak di dunia pendidikan. ChatGPT diluncurkan oleh OpenAI pada 30 November 2022 yang menarik lebih dari satu juta pengguna hanya dalam kurun waktu 5 hari (Yu, 2023). Dengan keunggulan yang ditawarkan ChatGPT tersebut, dikhawatirkan digunakan untuk menjalankan praktik kecurangan akademik. Berdasarkan riset yang dijalankan Yu (2023) menunjukkan bahwa dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah 89% mahasiswa Amerika menggunakan ChatGPT, dengan 53% mahasiswa digunakan untuk mengerjakan makalah. Selain itu menurut McGee (2023) 48% mahasiswa menggunakan ChatGPT selama ujian berlangsung. Sehingga beberapa universitas memberlakukan larangan dalam menggunakan ChatGPT contohnya RV University India mengeluarkan larangan menggunakan ChatGPT untuk keperluan mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan tes laboratorium (Yadava, 2023). Menurut Alshurafat et al. (2023) variabel peluang, tekanan, dan rasionalisasi berdampak pada perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan ChatGPT. Riset terdahulu terdapat *inkonsistensi* hasil tentang pengaruh dari *fraud pentagon* pada tindak kecurangan akademik. *Novelty* pada riset berikut yakni subjek dan tempat penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian yang menggunakan intensitas penggunaan ChatGPT sebagai variabel moderasi dampak *fraud pentagon* pada kecurangan akademik masih sangat minim.

Riset berikut tujuannya guna memahami aspek yang paling mendominasi dalam mempengaruhi kecurangan akademik dan keberadaan ChatGPT dalam memoderasi pengaruh teori fraud pentagon. Berikut kerangka berpikir pada riset berikut.

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Bersumber kerangka berpikir dalam gambar 1. menghasilkan 10 hipotesis yang akan dijawab pada riset berikut, hipotesis tersebut meliputi: H₁: tekanan berdampak pada kecurangan akademik mahasiswa, H₂: peluang berdampak pada kecurangan akademik mahasiswa, H₃: rasionalisasi berdampak pada kecurangan akademik mahasiswa, H₄: peluang berdampak pada kecurangan akademik mahasiswa, H₅: arogansi berdampak pada kecurangan akademik mahasiswa, H₆: Intensitas Penggunaan ChatGPT bisa memoderasi dampak tekanan pada kecurangan akademik mahasiswa, H₇: Intensitas Penggunaan ChatGPT bisa memoderasi dampak peluang pada kecurangan akademik mahasiswa, H₈: Intensitas Penggunaan ChatGPT bisa memoderasi dampak rasionalisasi pada kecurangan akademik mahasiswa, H₉: Intensitas Penggunaan ChatGPT bisa memoderasi dampak kemampuan pada kecurangan akademik mahasiswa, dan H₁₀: Intensitas Penggunaan ChatGPT bisa memoderasi dampak arogansi pada kecurangan akademik mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode riset yang dipakai ialah metode kuantitatif melalui pendekatan deskriptif. Pada riset berikut memiliki 5 variabel bebas yakni tekanan (X1), peluang (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), dan arogansi (X5). Variabel terikatnya adalah kecurangan akademik (Y). intensitas penggunaan ChatGPT (Z) sebagai variabel moderasi. Populasi pada riset berikut ialah mahasiswa Universitas Sebelas Maret sejumlah 40.707 mahasiswa. Untuk menghitung sampel dengan memakai rumus Michael dan Isaac dengan tingkat kesalahan senilai 5%. Dari perhitungan tersebut didapat 381 mahasiswa. Data menggunakan data primer yang didapatkan secara langsung dari subyek riset dan data sekunder sebagai penunjang data primer. Metode pengumpulan memakai angket dengan berbantuan *Google form*. Untuk melakukan pengukuran terhadap variabel setiap instrumen menggunakan

Skala Likert 1-4. Pengujian validitas pada riset berikut memakai *Pearson correlation product moment* dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS for Windows Version 25. Dasar penentuan keputusan pada pengujian validitas ialah sebuah data dinyatakan valid bilamana $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan atau pertanyaannya dinyatakan valid. Sementara, bilamana $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan atau pertanyaannya tidak valid (Ghozali, 2018). Semua Instrumen yang dipakai pada riset berikut menunjukkan valid. Pengujian reliabilitas pada riset berikut memakai teknik *Cronbach Alpha* melalui pemakaian aplikasi IBM SPSS for windows Version 25. Kriteria pada uji reliabel berikut bilamana bobot Alpha $> 0,7$ maka data tersebut dinilai andal atau reliabel. Sebaliknya, bilamana bobot Alpha $< 0,7$ maka data dianggap tidak andal (Ghozali, 2018). Pada riset berikut seluruh variabel yang dipakai bisa diandalkan atau dengan kata lain reliabel. Teknik analisis data yang dipakai pada pengujian prasyarat ada 4 yakni pengujian linearitas, normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Pada pengujian hipotesis memakai analisis regresi linear berganda, uji t, *moderated regression analysis*, serta koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian diuji melalui serangkaian prasyarat untuk memastikan kelayakannya sebelum digunakan dalam analisis lebih lanjut. Uji prasyarat yang dilakukan mencakup empat aspek utama, yaitu normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Monte Carlo sig.	Sig.	0,262
(2-tailed)	99% Confidence Interval	Lower Bound 0,251
		Upper Bound 0,273

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Dari Tabel 1. mengenai hasil pengujian normalitas monte carlo bisa dicermati dalam Sig. yakni senilai 0,262. Nilai tersebut menandakan bahwasanya data berdistribusi normal karena nilai signifikannya $> 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Sig	Linearity	Keterangan
Kecurangan Akademik * Tekanan	0,000	Terdapat Hubungan yang Linear
Kecurangan Akademik * Peluang	0,000	Terdapat Hubungan yang Linear
Kecurangan Akademik * Rasionalisasi	0,000	Terdapat Hubungan yang Linear
Kecurangan Akademik * Kemampuan	0,000	Terdapat Hubungan yang Linear
Kecurangan Akademik	0,000	Terdapat Hubungan

* Arogansi yang Linear

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Dari Tabel 2. mengenai hasil pengujian linearitas diketahui nilai signifikansinya yaitu 0,000. Nilai tersebut $< 0,05$ yang menandakan bahwa ada korelasi yang linear diantara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonearitas

<i>Collinearity Statistics</i>				
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan	
Tekanan	0,754	1,325	Tidak	Terjadi
			Multikolinearitas	
Peluang	0,322	3,103	Tidak	Terjadi
			Multikolinearitas	
Rasionalisasi	0,310	3,222	Tidak	Terjadi
			Multikolinearitas	
Kemampuan	0,350	2,860	Tidak	Terjadi
			Multikolinearitas	
Arogansi	0,369	2,708	Tidak	Terjadi
			Multikolinearitas	

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Dari Tabel 10. mengenai hasil pengujian multikolinearitas diketahui skor *tolerance* yakni Tekanan (X1) 0,754, Peluang (X2) 0,322, Rasionalisasi (X3) 0,310, Kemampuan (X4) 0,350, Arogansi (X5) 0,369 dan nilai VIF Tekanan (X1) 1,325, Peluang (X2) 3,103, Rasionalisasi (X3) 3,222, Kemampuan (X4) 2,860, Arogansi (X5) 2,708. Nilai tersebut nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 yang menandakan bahwasanya tidak mengalami permasalahan multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Unstandardized Residual Sig.	Keterangan
Tekanan	0,337	Tidak ada masalah heteroskedastisitas
Peluang	0,996	Tidak ada masalah heteroskedastisitas
Rasionalisasi	0,886	Tidak ada masalah heteroskedastisitas
Kemampuan	0,483	Tidak ada masalah heteroskedastisitas
Arogansi	0,333	Tidak ada masalah heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Dari Tabel 11. mengenai hasil uji heteroskedastisitas diketahui nilai signifikansinya adalah Tekanan (X1) 0,337, Peluang (X2) 0,996, Rasionalisasi (X3)

0,886, Kemampuan (X4) 0,483, Arogansi (X5) 0,333. Nilai tersebut > 0,05 yang menandakan bahwasanya tidak ada permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (Regresi Linear Berganda, MRA, Uji T, dan Koefisien Determinasi)

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konstanta	4,504 (0,905)	5,09 (0,91)	5,011 (0,906)	5,084 (0,906)	5,036 (0,91)	5,107 (0,912)
Tekanan(X1)	0,072 (0,054)	0,037 (0,054)	0,059 (0,053)	0,056 (0,053)	0,059 (0,054)	0,055 (0,054)
Peluang(X2)	0,267*** (0,057)	0,264*** (0,056)	0,244*** (0,057)	0,265*** (0,056)	0,264*** (0,056)	0,265*** (0,056)
Rasionalisasi(X3)	0,288*** (0,068)	0,289*** (0,63)	0,292*** (0,063)	0,27*** (0,063)	0,289*** (0,063)	0,288*** (0,063)
Kemampuan(X4)	0,270*** (0,051)	0,268*** (0,05)	0,266*** (0,05)	0,265*** (0,05)	0,247*** (0,051)	0,266*** (0,05)
Arogansi(X5)	0,139 (0,099)	0,115 (0,098)	0,118 (0,098)	0,113 (0,098)	0,118 (0,098)	0,078 (0,1)
Variabel Interaksi X1 dan ChatGPT		0,069*** (0,021)				
Variabel Interaksi X2 dan ChatGPT			0,068*** (0,02)			
Variabel Interaksi X3 dan ChatGPT				0,08*** (0,023)		
Variabel Interaksi X4 dan ChatGPT					0,068*** (0,022)	
Variabel Interaksi X5 dan ChatGPT						0,135*** (0,041)
Jumlah Sampel	387	387	387	387	387	387
Koefisien Determinasi	0,630	0,639	0,639	0,641	0,638	0,639

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Angka diluar tanda kurung menunjukkan nilai koefisien regresi. *** menunjukkan signifikansi pada level 1%. Angka didalam tanda kurung menunjukkan nilai std Error.

Pada persamaan 1,2,3,4,5,6 memiliki Nilai Konstanta adalah 4,504; 5,09; 5,011; 5,084; 5,036; 5,107 yang berarti apabila variabel peluang, tekanan,

kemampuan, rasionalisasi, arogansi dan variabel interaksi diantara variabel tekanan, peluang, kemampuan, rasionalisasi, serta arogansi bernilai 0 maka nilai kecurangan akademik bernilai 4,504; 5,09; 5,011; 5,084; 5,036; 5,107. Nilai Koefisien regresi variabel tekanan adalah 0,072; 0,037; 0,059; 0,056; 0,059; 0,055 yang berarti bahwa variabel tekanan memiliki pengaruh positif yaitu apabila variabel tekanan mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,072; 0,037; 0,059; 0,056; 0,059; 0,055. Nilai Koefisien regresi variabel peluang adalah 0,267; 0,264; 0,244; 0,265; 0,264; 0,265 yang berarti bahwa variabel peluang memiliki pengaruh positif yaitu apabila variabel peluang mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,267; 0,264; 0,244; 0,265; 0,264; 0,265. Nilai Koefisien regresi variabel rasionalisasi adalah 0,288; 0,289; 0,292; 0,27; 0,289; 0,288 yang berarti bahwa variabel rasionalisasi memiliki pengaruh positif yaitu apabila variabel rasionalisasi mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,288; 0,289; 0,292; 0,27; 0,289; 0,288. Nilai Koefisien regresi variabel kemampuan adalah 0,270; 0,268; 0,266; 0,265; 0,247; 0,266 yang berarti bahwa variabel kemampuan memiliki pengaruh positif yaitu apabila variabel kemampuan mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,270; 0,268; 0,266; 0,265; 0,247; 0,266. Nilai Koefisien regresi variabel arogansi adalah 0,139; 0,115; 0,118; 0,113; 0,118; 0,078 yang berarti bahwa variabel arogansi memiliki pengaruh positif yaitu apabila variabel arogansi mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,139; 0,115; 0,118; 0,113; 0,118; 0,078. Pada persamaan 2 variabel interaksi antara variabel tekanan dengan variabel Interaksi Penggunaan ChatGPT memiliki Nilai Koefisien adalah 0,069 yang berarti apabila variabel interaksi antara variabel tekanan dengan variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,069. Pada persamaan 3 variabel interaksi antara variabel peluang dengan variabel Interaksi Penggunaan ChatGPT memiliki Nilai Koefisien adalah 0,068 yang berarti apabila variabel interaksi antara variabel peluang dengan variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,068. Pada persamaan 4 variabel interaksi antara variabel rasionalisasi dengan variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT memiliki Nilai Koefisien adalah 0,08 yang berarti apabila variabel interaksi antara variabel rasionalisasi dengan variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,08. Pada persamaan 5 variabel interaksi antara variabel kemampuan dengan variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT memiliki Nilai Koefisien adalah 0,068 yang berarti apabila variabel interaksi antara variabel kemampuan dengan variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,068. Pada persamaan 6 variabel interaksi antara variabel arogansi dengan variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT memiliki Nilai Koefisien adalah 0,135 yang berarti apabila variabel interaksi antara variabel arogansi dengan

variabel Intensitas Penggunaan ChatGPT mengalami kenaikan 1 maka kecurangan akademik akan bertambah 0,135.

Uji T pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis alternatif diterima atau ditolak. Ketentuan uji t adalah apabila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau nilai p-value kurang dari $\alpha < 0,01; 0,05; 0,1$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa $H_2, H_3, H_4, H_6, H_7, H_8, H_9$, dan H_{10} diterima dan H_0 karena nilai signifikasinya sesuai ketentuan sedangkan H_1 dan H_5 ditolak dan H_0 diterima karena tidak sesuai dengan ketentuan.

Pada tabel 5 mengenai hasil uji hipotesis, pada persamaan 1,2,3,4,5,6 secara berurutan diperoleh nilai Adjusted R Square 0,630; 0,639; 0,639; 0,641; 0,638; 0,639 atau 63%, 63,9%, 63,9%, 64,1%, 63,8%, 63,9%. Hal tersebut berarti 63%, 63,9%, 63,9%, 64,1%, 63,8%, 63,9%. Hal tersebut berarti bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh variabel yang diteliti, sedangkan sisanya yaitu 37%, 36,1%, 36,1%, 35,9%, 36,2%, 36,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik, karena tekanan yang diterima mahasiswa tidak menjadi motivasi atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anindi et al. (2022) bahwa mahasiswa menghadapi tekanan internal (keuangan) dan tekanan eksternal (teman sebaya) tidak mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik. tekanan yang dirasakan mahasiswa baik itu tekanan internal yaitu keuangan dan tekanan eksternal yaitu teman sebaya tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami tekanan keuangan, tekanan dari kebiasaan buruk yang dimiliki, tekanan pihak eksternal, akan tetapi dari tekanan yang diterima tersebut tidak menjadikan mereka untuk terdorong untuk melakukan kecurangan akademik. Tekanan yang diterima masih dapat diminimalisir atau masih bisa dihindari dengan mereka bekerja atau mencari beasiswa untuk meringankan biaya perkuliahan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan Anindi et al. (2022), Oktarina (2021), Sipayung & Aprila (2024b), dan Kurniawati & Arif (2023) bahwa tekanan bukan menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Peluang memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik, karena semakin tinggi atau besar peluang atau kesempatan yang didapatkan mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik maka semakin tinggi atau besar pula potensi tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa (Utami & Purnamasari, 2021). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menemukan pengendalian akan pencegahan kecurangan akademik yang rendah, tugas serta ujian yang dilakukan mahasiswa hanya dinilai berdasar benar atau salah dan tidak melihat proses pengerjaannya,

sanksi mengenai kecurangan akademik yang ada tidak mampu memberikan efek jera bagi pelaku kecurangan, dan pengecekan tugas tidak dilakukan satu persatu. Dari temuan tersebut menciptakan suatu kondisi dimana yang mendukung mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan Pratiwi & Putra (2023), Yovanka & Sugiarti (2024), Sipayung & Aprila (2024b), Febriana (2020), dan Pratama et al. (2023) menyatakan bahwa peluang menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik, karena berdasar temuan penelitian yang menunjukkan tindakan kecurangan akademik sering dilakukan, kurang atau tidak memahami materi kuliah, dan berorientasi untuk mempertahankan atau menaikkan nilai. Dengan temuan penelitian tersebut mahasiswa akan melakukan pembenaran diri atas tindakan kecurangan yang mereka lakukan karena alasan diatas. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa untuk merasionalkan tindakan mereka maka semakin tinggi pula potensi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Hal tersebut didukung oleh Febriana (2020) dan Achmada et al. (2020) bahwa semakin tinggi kemampuan seorang mahasiswa dalam merasionalisasi perilaku atau tindakan yang menyeleweng, maka semakin tinggi pula keputusan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan Yovanka & Sugiarti (2024), Kurniawati & Arif (2023), Pratama et al. (2023), Febriana (2020), dan Achmada et al. (2020) menyatakan bahwa rasionalisasi menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Kemampuan memiliki pengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik, karena setiap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan membutuhkan kemampuan seperti kemampuan kecerdasan dalam memahami dan memanfaatkan situasi pengendalian, memiliki kepercayaan diri, memiliki keyakinan akan tidak terdeteksi, dan mampu berbohong untuk menutupi tindakannya. Hal tersebut sejalan dengan Pratama et al. (2023), dan Achmada et al. (2020) bahwa mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan akademik karena mempunyai kemampuan melihat serta memahami peluang untuk melakukan kecurangan akademik, kemampuan melakukan kecurangan untuk tidak terdeteksi, dan kemampuan mempengaruhi orang lain. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik maka semakin tinggi pula potensi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik Djaelani et al. (2022). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan Pratama et al. (2023), Kurniawati & Arif (2023), Utami & Purnamasari (2021), Djaelani et al. (2022), dan Febriana (2020) menyatakan bahwa kemampuan menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Arogansi tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik

mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki sifat arogan atau ego dalam diri mereka, mereka tetap tunduk pada pengendalian internal, peraturan yang berlaku dengan menyadari bahwa pengendalian internal atau peraturan yang berlaku akan berdampak pada dirinya apabila melakukan tindakan kecurangan akademik serta dalam tindakan melakukan kecurangan masih merasa kurang percaya diri karena ketakutan akan terdeteksi atau masih merasa bersalah. Mahasiswa yang tidak memiliki sifat arogan atau ego sangat kecil potensi untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Menurut Sipayung & Aprila (2024), dan Anindi et al. (2022) mahasiswa yang tidak memiliki arogansi atau sombong, tidak bangga setelah melakukan kecurangan akademik, merasa bersalah saat melakukan kecurangan, dan menganggap peraturan akan berdampak pada dirinya berpotensi untuk tidak melakukan tindakan kecurangan akademik. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Putra (2023), Sipayung & Aprila (2024), Anindi et al. (2022), dan Utami & Purnamasari (2021) menyatakan bahwa arogansi tidak menjadi penyebab terjadinya kecurangan atau arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Intensitas Penggunaan ChatGPT dapat memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami tekanan pada saat perkuliahan baik itu tekanan keuangan, tekanan atas kebiasaan buruk yang dilakukannya, tekanan dari pihak eksternal seperti orang tua, saudara, atau teman yang menuntut mereka untuk mendapatkan nilai akademik yang baik akan memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan Arfiana & Sholikhah (2021) bahwa dalam kondisi tertekan dalam mencapai tujuannya seorang mahasiswa akan melakukan segala upaya walaupun melanggar nilai yang terkandung dalam integritas akademik. Melakukan tindakan kecurangan akademik dengan menggunakan ChatGPT menjadi solusi yang instan atau jalan pintas bagi mahasiswa untuk mengurangi tekanan atau untuk mencapai tujuan akademiknya, karena kelebihan yang dimiliki ChatGPT seperti kualitas respon yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya tekanan yang dialami mahasiswa dengan dibarengi intensitas penggunaan ChatGPT yang tinggi maka akan meningkatkan kecurangan akademik mahasiswa.

Intensitas Penggunaan ChatGPT dapat memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Kondisi yang tercipta dimana pengendalian internal yang rendah, penilaian yang dilakukan hanya berorientasi pada hasil benar salah tanpa mempertimbangkan aspek kejujuran, dan sanksi yang diberikan tidak memberikan efek jera maka akan memunculkan peluang terjadinya kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan Fuad dalam Alfian & Rahayu (2021) bahwa apabila situasi dan kondisi tersebut memungkinkan munculnya kesempatan maka kecurangan akan terjadi. Selain itu, kemudahan aksesibilitas yang ditawarkan ChatGPT dapat meningkatkan kecurangan akademik. ChatGPT

memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan jawaban dan solusi dengan cepat dan efisien, yang membuat kecurangan akademik akan lebih mudah untuk dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peluang yang tercipta dengan dibarengi intensitas penggunaan ChatGPT yang tinggi maka akan meningkatkan kecurangan akademik mahasiswa.

Intensitas Penggunaan ChatGPT dapat memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mampu merasionalisasikan atau melakukan pembenaran atas tindakan kecurangan akademik dengan baik maka akan juga merasionalisasikan atau pembenaran diri atas penyalahgunaan ChatGPT. ChatGPT yang seharusnya digunakan untuk menambah wawasan serta pemahaman, akan digunakan sebagai alat pembantu atau jalan pintas dalam mengerjakan tugas atau menjawab soal-soal ujian. Mahasiswa yang memiliki rasionalisasi yang tinggi akan menganggap bahwa tindakan tersebut adalah salah satu bentuk pemanfaatan teknologi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya rasionalisasi yang dimiliki mahasiswa dengan dibarengi intensitas penggunaan ChatGPT yang tinggi maka akan meningkatkan kecurangan akademik mahasiswa.

Intensitas Penggunaan ChatGPT dapat memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan seperti kecerdasan dalam memahami situasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mampu menggunakan ChatGPT sebagai alat untuk melakukan kecurangan akademik. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik menggunakan ChatGPT, karena mereka khawatir tentang resiko konsekuensi yang tinggi. Namun, dengan adanya kemudahan aksesibilitas dan kualitas jawaban dengan cepat dan efisien yang ditawarkan ChatGPT, mahasiswa yang sudah memiliki kecerdasan serta kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mudah untuk melakukan kecurangan akademik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya kemampuan yang dimiliki mahasiswa dengan dibarengi intensitas penggunaan ChatGPT yang tinggi maka akan meningkatkan kecurangan akademik mahasiswa.

Intensitas Penggunaan ChatGPT dapat memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki sifat arogansi, seperti menganggap peraturan atau pengendalian internal yang ada tidak berlaku pada dirinya, akan cenderung melakukan kecurangan akademik dengan lebih leluasa. Dengan adanya kemudahan aksesibilitas dan kualitas jawaban dengan cepat dan efisien yang ditawarkan ChatGPT, mahasiswa yang sudah memiliki sifat arogansi dapat merasa semakin yakin bahwa mereka dapat menyontek tanpa terdeteksi. Keyakinan ini mendorong mereka untuk terus melakukan kecurangan akademik, karena mereka merasa tidak ada risiko nyata yang mereka hadapi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya sifat arogansi yang dimiliki mahasiswa dengan dibarengi intensitas penggunaan ChatGPT yang

tinggi maka akan meningkatkan kecurangan akademik mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian data, analisis data, dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada pembahasan mengenai pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan akademik dengan ChatGPT sebagai variabel moderasi pada mahasiswa dapat disimpulkan bahwa: Tekanan tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik mahasiswa. Hal tersebut dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya tekanan yang diterima mahasiswa baik secara internal maupun eksternal tidak mendorong mereka untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Peluang berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik mahasiswa. Hal tersebut dapat diketahui bahwa jika mahasiswa berada dalam kondisi dimana pengendalian internal rendah sehingga terciptanya peluang untuk melakukan kecurangan akademik, maka akan meningkat niat mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Rasionalisasi berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik mahasiswa. Hal tersebut dapat diketahui bahwa jika mahasiswa merasionalkan atau membenarkan segala tindakannya karena untuk mempertahankan atau menaikkan nilai, kurang memahami materi dan mewajarkan tindakan kecurangan, maka potensi melakukan tindakan kecurangan akademik akan meningkat. Kemampuan berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik mahasiswa. Hal tersebut dapat diketahui bahwa jika mahasiswa memiliki kemampuan dari segi kecerdasan memahami situasi, keyakinan diri, berbohong untuk menutupi tindakannya, maka akan meningkatkan tindakan kecurangan akademik. Arogansi tidak berpengaruh terhadap variabel Kecurangan Akademik. Hal tersebut dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya sifat arogansi yang di miliki mahasiswa, tidak memiliki pengaruh atau tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Kemudian penggunaan ChatGPT dengan intensitas yang tinggi dan dibarengi dengan adanya tekanan yang dialami mahasiswa, peluang yang tercipta, rasionalisasi tindakan, kemampuan yang dimiliki, serta sifat arogansi yang dimiliki mahasiswa maka akan dapat meningkatkan kecurangan akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmada, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection of Academic Dishonesty: A Perspective of the Fraud Pentagon Model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 13(12), 266–282. www.ijicc.net
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). Cengage Learning.

- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh fraud pentagon terhadap perilaku.... *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60–75.
- Alshurafat, H., Al Shbail, M. O., Hamdan, A., Al-Dmour, A., & Ensour, W. (2023). Factors affecting accounting students' misuse of chatgpt: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2023-0182>
- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 395–417. <https://doi.org/10.1007/s10805-019-09352-2>
- Anindi, D. S., Purwantini, A. H., & Maharani, B. (2022). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Pentagon, Integritas dan Religiusitas. *Prosiding SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER*, 19, 308–325. <http://jurnal.untidar.ac.id>
- Ansari, A. N., Ahmad, S., & Bhutta, S. M. (2023). Mapping the global evidence around the use of ChatGPT in higher education: A systematic scoping review. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12223-4>
- Arfiana, M., & Sholikhah, N. (2021). Fraud Diamond Dan Literasi Ekonomi Sebagai Determinan Perilaku Kecurangan Akademik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1623–1637. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.658>
- Djaelani, Y., Zainuddin, & Mokoginta, R. M. (2022). Academic fraud of students in the Covid-19 period: Testing with the Pentagon's fraud dimension. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(2), 414–422. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i2.1640>
- Febriana, N. R. (2020). Analisis pengaruh dimensi fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(1), 1–22.
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurniawati, A., & Arif, A. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kecurangan

- Akademik (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perguruan Tinggi di Jakarta). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1669–1678. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16167>
- Liu, X., & Alias, N. (2023). An empirical survey on prevalence and demographic differences in academic dishonesty among undergraduates from four public universities in China. *Higher Education Evaluation and Development*, 17(1), 52–65. <https://doi.org/10.1108/heed-11-2021-0081>
- Marks, J. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. 1–55. www.crowehorwath.com
- Mcgee, R. W. (2023). *Is Chat GPT Biased against Conservatives? An Empirical Study*. <https://ssrn.com/abstract=4359405>
- Nugroho, I. S. (2023). *Integritas Akademik dan Religiusitas Problematika Pendidikan di Era Society 5.0*. www.primeidentityhouse.com
- Nurchayono, N., & Hanum, A. N. (2023). Determinants of Academic Fraud Behavior: The Perspective of the Pentagon Fraud Theory. *Proceedings of the 1st Lawang Sewu International Symposium on Humanities and Social Sciences 2022*, 163–177. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-078-7_18
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227–252. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>
- Pratama, R. D., Sangka, K. B., & Nugroho, J. A. (2023). The Influence of Fraud Diamond Perspective and Artificial Intelligence Factors on Academic Dishonesty Indonesian College Student. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 164–175. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5248>
- Pratiwi, F. F., & Putra, A. (2023). JACFA Journal Advancement Center for Finance and Accounting Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran Daring. *Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 3(1), 22–36. <http://journal.jacfa.id/index.php>
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837. <https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837>

- Sipayung, Y. A., & Aprila, N. (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Crowe Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 1803–1817. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i4.1103>
- Ternes, M., Babin, C., Woodworth, A., & Stephens, S. (2019). Academic misconduct: An examination of its association with the dark triad and antisocial behavior. *Personality and Individual Differences*, 138, 75–78. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.09.031>
- Utami, D. P. W., & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>
- Wahyuni, S., Susilaningsih, & Susanti, A. D. (2021). Hubungan antara tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan individu dengan perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi se-Solo raya. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 161–171.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. 74(12), 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Yadava, O. P. (2023). ChatGPT—a foe or an ally? *Indian Journal of Thoracic and Cardiovascular Surgery*, 39(3), 217–221. <https://doi.org/10.1007/s12055-023-01507-6>
- Yovanka, S., & Sugiarti, Y. (2024). Fraud Pentagon Analysis in Preventing Academic Fraud during Online Learning in the COVID-19 Period. *Perspektif Akuntansi*, 7(1), 58–78. <https://doi.org/10.24246/persi.v7i1.p58-78>
- Yu, H. (2023). Reflection on whether Chat GPT should be banned by academia from the perspective of education and teaching. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 14, pp. 1–12). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1181712>
- Yulianto, A., Dahriyanto, L. F., Wijayanti, R., & Adininggar, P. (2020). The Effect of Fraud Pentagon and Academic Procrastination Dimensions Towards Academic Dishonesty of Students of Social Science in Senior High School of Semarang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 464, 1158–1169.